

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Grand Theory*

Pembelajaran yang berorientasi pada minat dan bakat peserta didik melalui strategi tokoh inspiratif sangat sejalan dengan pendekatan konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi sosial. Jean Piaget (1970) menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui tahapan perkembangan kognitif yang menuntut pengalaman langsung agar konsep dapat dipahami dengan bermakna. Tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun), peserta didik Sekolah Dasar (SD) akan lebih mudah menyerap informasi jika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan aktivitas eksploratif.

Lev Vygotsky (1978) memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dan potensi kemampuan yang bisa dicapai dengan bantuan pihak lain. Tokoh inspiratif seperti guru, pegawai kereta api, petugas pemadam kebakaran, dokter, perawat, bidan bertindak sebagai fasilitator eksternal yang mendorong anak-anak membangun pengertian melalui interaksi sosial bermakna. Melalui kegiatan tatap muka, tanya jawab, serta diskusi dengan para tokoh tersebut, peserta didik mengalami pembelajaran yang kontekstual dan aktif membangun makna atas minat dan cita-citanya.

Howard Gardner (2006) mengemukakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang beragam. Kecerdasan tidak hanya terbatas pada logika dan

bahasa, melainkan mencakup delapan tipe kecerdasan lain seperti musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan lainnya. Konsep ini memperkuat pentingnya pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik dalam konteks pembelajaran berbasis tokoh inspiratif diberikan kesempatan untuk mengenali kecenderungan dirinya terhadap profesi atau aktivitas tertentu.

François Gagné (2003) melalui model *Differentiated Model of Giftedness and Talent* yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut DMGT, membedakan antara bakat (*giftedness*) dan talenta (*talent*). Bakat merupakan potensi alami yang dimiliki setiap individu, sedangkan talenta adalah hasil pengembangan dari bakat tersebut melalui lingkungan yang mendukung, pelatihan, motivasi, dan pembelajaran Guru dan tokoh inspiratif dalam konteks penelitian ini bertindak sebagai mediator yang membantu proses transformasi dari bakat ke talenta nyata.

B. Orientasi Minat dan Bakat

1. Definisi Orientasi

Wingkel (2009), orientasi adalah suatu proses untuk membantu peserta didik mengenal diri, lingkungan belajar, serta arah pengembangan potensi dirinya. Orientasi dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai pengarah awal agar peserta didik memahami posisi, peran, dan tujuan belajarnya. Ini membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V (2016), orientasi diartikan sebagai proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru, atau sebagai pandangan dasar yang memengaruhi perhatian, kecenderungan, serta arah tindakan seseorang. Orientasi peserta didik mencerminkan usaha untuk memahami potensi, kecenderungan minat, serta menentukan arah pengembangan diri sejak usia dini. Definisi ini menunjukkan bahwa orientasi tidak hanya berkaitan dengan pengenalan terhadap suatu lingkungan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan cara pandang yang tepat terhadap lingkungan tersebut.

Orientasi dalam dunia pendidikan mengacu pada proses pengenalan, penyesuaian, dan pengarahan peserta didik terhadap lingkungan sekolah serta potensi dirinya. Walgito (2004), orientasi merupakan suatu kegiatan awal dalam proses bimbingan yang bertujuan mengenalkan siswa terhadap lingkungan baru serta membantu mereka memahami diri dan potensinya. Alfian (2024) dalam penelitiannya di SD IT Hafizul Ilmi menyatakan bahwa orientasi sangat penting dilakukan sejak masa awal pendidikan karena berperan sebagai jembatan antara kebutuhan pribadi anak dan tujuan pendidikan formal.

2. Karakteristik Orientasi

Teori perkembangan karier dari Super (1990) dalam bukunya *Life-Span, Life-Space Theory*, orientasi minat dan bakat terbentuk melalui tahapan perkembangan yang dimulai sejak masa anak-anak. Tahap eksplorasi menjadi fondasi awal di mana anak mulai mengeksplorasi berbagai kemungkinan profesi dan aktivitas yang sesuai dengan

kecenderungan pribadinya. Terdapat beberapa karakteristik utama dari orientasi, yaitu: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), yaitu kemampuan anak untuk mengenali kekuatan dan minat pribadinya; (2) eksplorasi lingkungan, yang mencakup pengalaman nyata anak dengan berbagai profesi atau kegiatan; dan (3) pengambilan keputusan awal terkait cita-cita atau aspirasi masa depan.

Slameto (2010) mengemukakan bahwa minat seseorang terhadap sesuatu terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara pengalaman langsung dan lingkungan. Minat akan berkembang menjadi bakat bila mendapat dukungan berupa pembelajaran yang sesuai dan lingkungan yang merangsang. Salah satu karakteristik penting dalam proses orientasi minat dan bakat adalah adanya keterlibatan emosional, yaitu perasaan senang dan tertarik yang muncul secara alami saat anak menjalani kegiatan tertentu. Orientasi yang baik bukan sekadar hasil dari tes formal, tetapi muncul dari keterlibatan aktif dan refleksi personal anak terhadap aktivitas belajar yang dialaminya.

Dukungan terhadap keberagaman dalam orientasi juga datang dari Howard Gardner (2006) melalui teorinya *Multiple Intelligences*. Gardner menegaskan bahwa setiap anak memiliki jenis kecerdasan yang unik, mulai dari *logika-matematis*, *verbal-linguistik*, *interpersonal*, *intrapersonal*, *hingga visual* dan *kinestetik*. Karakteristik orientasi dalam pendidikan tidak bisa dipaksakan pada satu bidang tertentu, melainkan perlu didasarkan pada pengakuan terhadap pluralitas kecerdasan dan potensi anak. Pembelajaran

harus menciptakan ruang yang luas bagi anak untuk mencoba, mengalami, dan memilih aktivitas yang sesuai dengan kekuatan alaminya.

Bruner (1996) melalui pendekatan *learning by doing* menekankan pentingnya pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual dalam membangun orientasi belajar peserta didik. Ia menyatakan bahwa makna dan pemahaman yang mendalam hanya bisa tumbuh jika pembelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata. Menghadirkan figur nyata atau tokoh inspiratif dalam pembelajaran merupakan strategi yang sesuai untuk membentuk orientasi minat dan bakat anak secara konkret.

Gagne (2003) menjelaskan bahwa bakat merupakan potensi alami yang hanya akan berkembang optimal jika diberi stimulus dan pengalaman belajar yang sesuai. Lingkungan sekolah berperan penting sebagai tempat stimulasi minat, karena anak usia SD berada pada masa kritis dalam mengenal dirinya dan mulai menetapkan identitas awal terhadap peran sosial atau pekerjaan yang diidamkan. Orientasi bukan hanya soal kecenderungan personal, tetapi juga hasil dari rekonstruksi sosial dan pengalaman belajar anak di lingkungan pendidikan. Karakteristik orientasi minat dan bakat peserta didik mencakup: (1) bersifat progresif dan berkembang sesuai pengalaman; (2) terbentuk melalui interaksi sosial dan pembelajaran kontekstual; (3) sangat dipengaruhi oleh keberagaman kecerdasan anak; serta (4) membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani antara potensi internal dan realitas dunia luar. Strategi tokoh inspiratif dalam pembelajaran, seperti yang diterapkan dalam penelitian ini, secara teori merupakan bentuk konkret dari pendekatan

kontekstual yang menstimulasi orientasi anak melalui keteladanan dan interaksi langsung dengan dunia nyata.

Penelitian terbaru oleh Fadilah, Oktaviani, dan Nurjanah (2025) menegaskan bahwa orientasi yang dikemas dalam bentuk budaya sekolah yang kondusif dan humanis terbukti efektif dalam menciptakan ruang belajar yang memungkinkan siswa tumbuh secara optimal. Budaya sekolah yang positif mendukung perkembangan kognitif maupun afektif peserta didik. Budaya ini yang pada akhirnya menjadi fondasi dalam pembentukan karakter dan penumbuhan semangat belajar sejak dini.

3. Tujuan Orientasi

Orientasi dalam pandangan Sudjana (2005), melalui kegiatan orientasi, peserta didik dapat memahami bagaimana cara belajar yang efektif di sekolah, mengenal struktur kurikulum, serta beradaptasi dengan tata tertib dan budaya sekolah. Proses ini sangat penting agar peserta didik tidak mengalami kebingungan dalam mengikuti proses belajar mengajar di awal masa sekolah. Orientasi bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar mampu mengenal potensi pribadinya, baik dalam aspek akademik maupun non akademik.

Winkel (2009) menyebutkan bahwa salah satu fungsi orientasi adalah memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dirinya sendiri, termasuk kecenderungan minat, kemampuan intelektual, serta preferensi gaya belajar. Guru memberikan pendekatan yang lebih sesuai dan personal dalam proses pembelajaran. Orientasi juga dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keingintahuan

dalam diri peserta didik. Lingkungan sekolah yang baru bisa menjadi sumber kecemasan, terutama bagi peserta didik kelas awal.

Lie (2005) menjelaskan bahwa kegiatan orientasi yang dirancang dengan pendekatan kooperatif dapat membangun rasa aman dan mendorong keberanian siswa untuk bertanya, mencoba, dan terlibat aktif dalam kelas. Menjadi kunci dalam menumbuhkan sikap positif terhadap belajar. Orientasi berperan penting dalam menciptakan dasar yang kuat bagi pengembangan minat dan bakat peserta didik.

Ghozali (2010) menekankan bahwa proses orientasi dapat menjadi alat diagnostik awal untuk mengetahui kecenderungan potensi peserta didik, sehingga guru dan sekolah dapat merancang strategi pembelajaran dan pengembangan diri yang lebih terarah. Identifikasi awal terhadap minat dan bakat sangat berguna untuk mendukung pembelajaran diferensial yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tujuan ini juga merupakan investasi awal untuk membangun jati diri, rasa ingin tahu, dan kesiapan belajar. Tujuan-tujuan tersebut saling terkait dan saling mendukung dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal dan menyenangkan bagi peserta didik di jenjang sekolah dasar.

4. Manfaat dan Fungsi Orientasi

Program orientasi di lingkungan sekolah bukan sekadar seremoni penyambutan peserta didik baru, melainkan memiliki fungsi strategis dalam membentuk landasan psikologis, sosial, dan akademik yang kokoh bagi peserta didik. Ghozali (2010), orientasi berperan penting dalam memberikan landasan adaptasi yang kuat bagi peserta didik baru. Fase transisi ke

lingkungan belajar yang baru kerap menimbulkan tekanan sosial dan emosional oleh karena itu hal ini sangat penting. Peserta didik dapat lebih mudah mengenal sistem sekolah, budaya belajar, serta menjalin hubungan awal yang positif dengan guru dan teman sebaya dengan adanya program orientasi.

Ghozali (2010) juga menambahkan bahwa program orientasi mengarahkan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai. Informasi yang diperoleh dari proses orientasi, seperti latar belakang peserta didik, minat, dan kecenderungan belajar dapat dijadikan acuan bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Penelitian terbaru oleh Asifah, Ismayanah, dan Azkiya (2025), disoroti bahwa sekolah-sekolah yang memiliki program orientasi yang terstruktur dan sistematis lebih mampu mengidentifikasi potensi individual peserta didik. Sekolah dapat mengenali kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik sejak awal, maka pembinaan karakter dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan. Program orientasi bukan hanya tentang mengenalkan peserta didik pada lingkungan fisik sekolah, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam membangun komunitas belajar yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika individu dan sosial.

5. Definisi Minat dan Bakat

Minat secara umum dapat didefinisikan sebagai dorongan dalam diri seseorang terhadap suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu yang ditandai oleh rasa suka, perhatian yang tinggi, serta keinginan untuk terlibat secara aktif. Slameto (2010), minat adalah rasa suka dan rasa keterikatan seseorang terhadap suatu hal tanpa adanya unsur paksaan. Minat muncul dari dalam diri individu dan akan tampak dalam bentuk keterlibatan aktif dalam aktivitas yang sesuai dengan objek minat tersebut. Minat memiliki peran krusial dalam proses belajar sebagai motivator internal yang mendorong peserta didik untuk secara sukarela dan antusias mengikuti proses pembelajaran.

Bakat diartikan sebagai potensi bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir. Bakat ini memungkinkan individu tersebut untuk mencapai tingkat keberhasilan atau prestasi yang tinggi di bidang tertentu apabila diberikan kesempatan dan pelatihan yang tepat. Gagné (2003), dalam teorinya *Differentiated Model of Giftedness and Talent* (DMGT), menjelaskan bahwa bakat (*giftedness*) adalah kemampuan alami (*natural ability*) yang dapat berkembang menjadi keterampilan (*talent*) melalui pembelajaran yang terstruktur dan dukungan lingkungan yang kondusif.

6. Karakteristik Minat dan Bakat

Minat dan bakat merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam perkembangan diri peserta didik, terutama pada masa pendidikan dasar. Slameto (2010), minat adalah kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu objek yang disertai rasa senang. Minat mendorong seseorang untuk

memperhatikan, merasakan, dan berpartisipasi secara aktif terhadap aktivitas tertentu. Ciri khas dari minat antara lain adalah adanya perasaan senang saat melakukan suatu aktivitas, adanya perhatian yang berkelanjutan, dan keterlibatan aktif tanpa paksaan.

Gagné (2003) menjelaskan bahwa bakat merupakan potensi atau kapasitas alami dalam diri individu yang dapat berkembang menjadi kemampuan luar biasa apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif. Karakteristik bakat mencakup kecepatan belajar, kemampuan menyerap informasi secara mendalam, dan munculnya performa tinggi dalam bidang tertentu walaupun masih dalam tahap awal pembelajaran. Bakat biasanya muncul bersamaan dengan minat, tetapi keduanya bisa berbeda arah; seseorang mungkin memiliki bakat musik, tetapi lebih tertarik pada olahraga.

Gardner (2006) melalui teorinya *Multiple Intelligences*, menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan *logika-matematis*, *verbal-linguistik*, *visual-spasial*, *kinestetik*, *musikal*, *interpersonal*, *intrapersonal*, dan *naturalis*. Teori ini dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik bakat bukan hanya mencakup kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menyangkut kemampuan sosial, emosional, dan fisik. Guru perlu memahami bahwa orientasi bakat peserta didik tidak dapat disamaratakan.

Karakteristik minat dan bakat peserta didik pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas IV, biasanya ditunjukkan melalui perilaku eksploratif, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kesenangan terhadap aktivitas

tertentu. Hurlock (2004), masa anak-anak tengah (usia 9–12 tahun) adalah masa transisi menuju pemikiran logis, sehingga anak mulai mampu menghubungkan antara kegiatan yang disukai dengan peran-peran sosial di lingkungan sekitarnya. Mereka mulai mengembangkan identitas diri melalui peniruan terhadap tokoh nyata yang dianggap inspiratif. Pendekatan pembelajaran yang memperkenalkan berbagai profesi, seperti strategi tokoh inspiratif, sangat tepat diterapkan pada fase perkembangan ini.

Suyanto dan Asep Jihad (2013) menambahkan bahwa karakteristik minat dan bakat peserta didik juga tercermin dalam keaktifan belajar, keuletan menyelesaikan tugas, serta kemauan untuk terus mencoba meskipun menemui kesulitan. Anak yang memiliki minat dan bakat akan menunjukkan ketertarikan khusus terhadap tema atau kegiatan tertentu tanpa perlu dorongan dari luar. Karakteristik ini dapat diamati dari keterlibatan peserta didik dalam diskusi, praktik lapangan, hingga ketertarikan mereka terhadap tokoh atau profesi tertentu yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari.

Penelitian terbaru oleh Reymondo (2024) menegaskan pentingnya penggunaan media pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran tematik, seperti Lembar Kerja Peserta Didik Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (LKPD-HOTS). Reymondo dalam studynya menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis proyek dapat menjadi sarana efektif untuk menyalurkan minat dan mengasah bakat siswa secara bersamaan. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi ketertarikan mereka melalui kegiatan nyata, seperti membuat karya ilmiah sederhana,

mendesain poster lingkungan, atau menciptakan eksperimen. Peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga memperoleh pengalaman bermakna yang sejalan dengan kecenderungan potensi individual mereka.

7. Tujuan Minat dan Bakat

Pengembangan minat dan bakat peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar, karena pada fase ini anak berada dalam masa eksplorasi diri yang sangat potensial. Tujuan utama dari pengembangan minat dan bakat adalah membantu peserta didik mengenali kecenderungan pribadi mereka, menggali potensi tersembunyi, dan mengarahkan mereka menuju pencapaian optimal dalam bidang yang sesuai. Gagne (2003), bakat adalah kapasitas alami yang apabila distimulasi dengan baik melalui pendidikan dan lingkungan yang mendukung, dapat berkembang menjadi kompetensi nyata yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat.

Minat merupakan dorongan psikologis yang membuat peserta didik merasa tertarik dan senang dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Slameto (2010) menegaskan bahwa minat yang diarahkan secara positif akan memunculkan semangat belajar, ketekunan, serta motivasi intrinsik yang tinggi. Tujuan pengembangan minat adalah untuk menumbuhkan motivasi yang berasal dari dalam diri anak agar mereka belajar dengan kesadaran, tanpa paksaan, dan menikmati proses pembelajaran tersebut.

Tujuan pengembangan minat dan bakat berkaitan erat dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Gardner (2006) melalui teori *Multiple Intelligences* menyatakan bahwa setiap anak memiliki

kecerdasan unik dan beragam, dan tugas pendidik adalah memfasilitasi munculnya kecerdasan-kecerdasan tersebut melalui pendekatan yang sesuai. Pengembangan minat dan bakat diharapkan dapat membantu guru memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna dan adaptif.

Munandar (2009) menjelaskan bahwa salah satu tujuan pengembangan bakat adalah mendorong individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan. Ini berarti, sejak usia Sekolah Dasar, peserta didik perlu diperkenalkan pada berbagai jenis profesi dan aktivitas yang dapat mengarahkan mereka untuk mulai merencanakan cita-cita. Strategi pembelajaran yang kontekstual seperti menghadirkan tokoh inspiratif menjadi sangat relevan untuk menumbuhkan kesadaran diri dan orientasi masa depan anak.

Perspektif teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner (2006), setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, mulai dari kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, hingga naturalis. Memahami minat dan bakat adalah langkah awal dalam menerapkan pendidikan yang menghargai keberagaman potensi tersebut. Menyesuaikan pendekatan belajar dengan jenis kecerdasan dominan yang dimiliki siswa, proses pembelajaran akan menjadi lebih manusiawi, inklusif, dan efektif.

8. Manfaat dan Fungsi Minat dan Bakat

Salah satu manfaat utama dari pengembangan minat dan bakat adalah meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Slameto (2010), ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar yang sesuai dengan minatnya, mereka akan menunjukkan antusiasme dan ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan jika mereka dihadapkan pada materi yang tidak mereka sukai. Motivasi yang berasal dari dalam diri ini mendorong peserta didik untuk belajar tanpa paksaan, menikmati proses belajar, dan bertahan lebih lama dalam menghadapi tantangan akademik.

Pengembangan minat dan bakat juga menjadikan proses pembelajaran lebih personal dan bermakna. Setiap anak memiliki potensi dan gaya belajar yang berbeda. Guru memahami minat dan bakat peserta didik, agar dapat menyusun pembelajaran yang relevan dan kontekstual sehingga peserta didik merasa dihargai dan diakomodasi sesuai kebutuhan mereka. Gagné (2003) dalam model *Differentiated Model of Giftedness and Talent* (DMGT) menekankan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran sebagai bentuk respons terhadap keragaman bakat dalam kelas.

Manfaat lain dari pengembangan minat dan bakat adalah membantu guru mengelola kelas secara lebih efektif melalui pendekatan diferensiasi pembelajaran. Guru yang mengenali potensi peserta didik sejak awal akan lebih mudah menetapkan target belajar, menyusun kelompok kerja yang tepat, dan merancang evaluasi yang adil. Tomlinson (2001) yang menyatakan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran adalah kunci dalam mengelola kelas yang heterogen.

Penelitian oleh Alfian (2024) menunjukkan bahwa Sekolah Dasar yang memiliki manajemen pengembangan peserta didik berbasis minat dan bakat menunjukkan partisipasi peserta didik yang lebih tinggi dalam pembelajaran serta hasil belajar yang lebih stabil. Asifah, Ismayanah, & Azkiya (2025) yang menyatakan bahwa sekolah dengan program orientasi dan pemetaan minat-bakat yang sistematis memiliki efektivitas lebih baik dalam menciptakan budaya belajar yang positif dan adaptif. Pengembangan minat dan bakat tidak hanya menjadi sarana pencapaian akademik, tetapi juga sebagai pendekatan menyeluruh untuk membentuk individu yang seimbang, mandiri, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

C. Strategi Pembelajaran

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan secara luas. Secara sempit strategi pembelajaran mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan. Secara luas strategi pembelajaran adalah suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Masitoh dan Laksmi Dewi, 2009:38).

Pengertian Strategi Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perencanaan metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses edukasi atau pelatihan. Sudirja dan Siregar dalam

Sobry (2021) strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya. Gane dalam Mulyono (2012) bahwa strategi pembelajaran meliputi sembilan aktivitas, yaitu menarik perhatian peserta didik, memberikan informasi tujuan pembelajaran pada peserta didik, mengulangi pembelajaran yang bersifat prasyarat untuk memastikan peserta didik menguasainya, memberikan stimulus, memberi petunjuk cara mempelajari materi yang bersangkutan, menunjukkan kinerja peserta didik terkait dengan yang sudah disampaikan, memberikan umpan balik terkait dengan kinerja atau tingkat pemahaman peserta didik, memberikan penilaian, memberikan kesimpulan.

2. Jenis - Jenis Strategi Pembelajaran

Rowntree dalam Wina Sanjaya (2008) menjelaskan terkait jenis-jenis strategi pembelajaran mengelompokkan ke dalam 3 tipe yaitu: strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*), strategi pembelajaran kelompok (*groups learning*), dan strategi pembelajaran individual (*individual learning*). Strategi penyampaian penemuan (*exposition*) sering disebut ekspositori adalah strategi pembelajaran menitikberatkan pada penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai materi secara optimal.

Strategi pembelajaran kelompok (*groups learning*) dilakukan secara berkelompok, bentuk pembelajaran dapat dilakukan dalam kelompok besar atau klasikal, atau dalam kelompok kecil. Strategi pembelajaran ini tidak

memperhitungkan kecepatan belajar individu, semua dianggap sama. Pembelajaran kelompok, peserta didik yang berkemampuan tinggi akan terhalang oleh peserta didik yang berkemampuan standar saja. Peserta didik yang berkemampuan kurang akan merasa terbebani dengan peserta didik yang berkemampuan lebih tinggi. Strategi pembelajaran individual (*individual learning*) peserta didik dikerjakan secara mandiri. Kecepatan, kelambanan, dan prestasi peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang terlibat (Wina Sanjaya, 2008.128-129)

Jenis-jenis strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational* (1991) yang dikutip Siti Nurhasanah adalah: 1) strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), 2) strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), 3) strategi pembelajaran interaktif (*interactive instructine*), 4) strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) strategi pembelajaran mandiri. Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

3. Tujuan Strategi Pembelajaran

Tujuan strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan dasar dirancang untuk menciptakan proses belajar yang efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengatur kondisi belajar agar terjadi perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, maupun keterampilan secara optimal. MeReigeluth (2021) dalam bukunya "*Instructional Theory: The Future of Instructional Design*", tujuan dari strategi pembelajaran adalah menciptakan pengalaman belajar yang dapat mengakomodasi keragaman karakteristik siswa, kebutuhan individu, serta konteks pembelajaran itu sendiri. Ia menekankan pentingnya *personalized learning* dan *student-centered instruction* sebagai inti dari strategi pembelajaran modern.

Joyce, Weil & Calhoun (2015) dalam *Models of Teaching*, strategi pembelajaran juga memiliki tujuana untuk membentuk kemandirian belajar, pengembangan potensi intelektual, serta mendorong peserta didik agar mampu berpikir kritis dan reflektif. Strategi tidak hanya menyangkut metode, tetapi juga bagaimana guru memfasilitasi pengalaman belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu, motivasi, dan rasa percaya diri peserta didik. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran harus diarahkan untuk membantu peserta didik memiliki kompetensi global dan karakter luhur melalui pemebelajaran yang relevan, kontekstual, dan berbasis pada pengalaman nyata.

Bruner (1966) menyebutkan bahwa belajar akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan realitas dan konteks kehidupan peserta didik. Strategi pembelajaran seperti penggunaan tokoh inspiratif menjadi cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Strategi ini tidak hanya mengenalkan konten, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif peserta didik melalui identifikasi, peran sosial, keteladanan, dan orientasi masa depan.

Teori Bandura (2001) tentang *Social Learning Theory*, yang menyebutkan bahwa peserta didik belajar secara efektif melalui pengamatan terhadap model atau tokoh panutan, terutama dalam pengembangan nilai, sikap dan perilaku. Tujuan strategi pembelajaran dalam pendidikan dasar, khususnya melalui pendekatan tokoh inspiratif, adalah untuk memfasilitasi proses belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara seimbang. Strategi ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sejak dini, menumbuhkan aspirasi karir, serta membentuk karakter dan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan kehidupan nyata.

4. Manfaat Strategi Pembelajaran

Gerlach dan Ely (1980), strategi pembelajaran bermanfaat sebagai perangkat taktis yang memungkinkan guru mengatur seluruh komponen pembelajaran agar berjalan secara sistematis dan efektif. Strategi yang dirancang dengan baik mampu mengarahkan peserta didik pada proses belajar aktif, menumbuhkan keingintahuan, serta membangun pengalaman belajar yang bermakna. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Joyce & Weil (2000) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran memberi manfaat dalam mengakomodasi perbedaan individu dalam kelas. Strategi yang bervariasi, seperti strategi kooperatif, ekspositori, atau tematik, guru dapat menjangkau peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Manfaat lainnya diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2010) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran memberikan arah, metode, dan langkah-langkah yang jelas dalam kegiatan belajar-mengajar. Strategi yang terstruktur, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator dan motivator yang mampu membimbing peserta didik menemukan makna dari setiap kegiatan pembelajaran. Memperkuat peran guru dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

★ Uno (2011), strategi pembelajaran memberikan manfaat dalam menumbuhkan motivasi belajar. Strategi yang dirancang secara kreatif dan relevan dengan kehidupan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam belajar. Peserta didik yang merasa bahwa pembelajaran menyentuh realitas dan kebutuhan mereka akan lebih bersemangat untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensinya.

D. Tokoh Inspiratif

1. Definisi Tokoh Inspiratif

Yunus Abidin (2014) tokoh inspiratif adalah seseorang yang dapat memberikan pengaruh positif dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Tokoh seperti ini menjadi panutan karena menunjukkan integritas, kerja keras, kepedulian sosial, serta dedikasi yang tinggi terhadap bidang yang digelutinya. Tokoh inspiratif dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual yang membumikan materi dan nilai ke dalam kehidupan nyata.

Thomas Lickona (2012) dalam *Educating for Character* menekankan bahwa tokoh inspiratif adalah pribadi yang menampilkan karakter moral yang kuat seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian, sehingga mampu membimbing generasi muda melalui keteladanan. Ia menegaskan bahwa keteladanan atau role model adalah sarana paling efektif dalam pendidikan karakter karena anak cenderung belajar dari contoh nyata, bukan sekadar teori. Kehadiran tokoh inspiratif secara langsung menjadi stimulus nyata yang memperkaya pengalaman belajar anak.

Bandura (1986) melalui teori *social learning*-nya juga menggarisbawahi pentingnya peran model atau figur yang dapat diteladani. Ia menjelaskan bahwa anak-anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain yang dianggap memiliki nilai lebih. Menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif ke dalam pembelajaran akan memperkuat proses

internalisasi nilai dan membentuk orientasi yang lebih bermakna terhadap tujuan hidup peserta didik.

Tokoh inspiratif tidak harus seorang tokoh nasional atau figur terkenal, tetapi bisa berasal dari lingkungan sekitar seperti guru, dokter desa, bidan, petugas pemadam kebakaran, atau pegawai kereta api. Hal ini sesuai dengan pandangan Suyadi & Ulfatin (2017) tokoh inspiratif adalah siapa pun yang mampu menunjukkan sikap positif dan kebermanfaatan yang tinggi dalam komunitasnya, sehingga dapat membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai, kerja keras, dan kontribusi sosial.

Tokoh inspiratif menurut pandangan Islam adalah individu yang memiliki sifat-sifat mulia, keteguhan iman, keteladanan, serta memberikan pengaruh positif kepada orang lain untuk tetap berada di jalan kebenaran. Al-Quran banyak mengisahkan tokoh-tokoh yang dijadikan teladan bagi umat manusia, seperti para nabi, rasul, serta orang-orang saleh. Alquran menjelaskan mengenai tokoh inspiratif dalam Islam.

★ Tokoh inspiratif sebagai *Uswah Hasanah* (teladan yang baik). Allah *Subhanahu Wa Taala* berfirman tentang Nabi Muhammad *Shalallaahu Alaihi Wassalaam* seperti yang ada dalam QS. Al Ahzab: 21 yang artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah *Shalallaahu Alaihi Wassalaam* adalah tokoh inspiratif utama bagi umat Islam, karena memiliki akhlak yang mulia, keteguhan dalam menghadapi cobaan, serta keberhasilan dalam membimbing umat menuju kebaikan.

Tokoh Inspiratif sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana. Nabi Sulaiman *Alaihis Salam* disebut sebagai sosok pemimpin yang bijaksana dan adil dalam memimpin kaumnya. Allah *Subhanahu Wa Taala* berfirman dalam QS. An Naml: 16 yang artinya “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua ini) benar-benar suatu karunia yang nyata.’” Nabi Sulaiman *Alaihis Salam* menjadi inspirasi pemimpin yang cerdas, adil, dan mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat.

Tokoh Inspiratif sebagai sosok yang sabar dan tawakal. Nabi Ayub *Alaihis Salam* dikenal sebagai tokoh inspiratif karena kesabarannya menghadapi cobaan berupa penyakit yang sangat berat. Allah *Subhanahu Wa Taala* berfirman dalam QS. Al Anbiya: 83 yang artinya “Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia menyeru Tuhannya: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.’” Kesabaran dan ketawakalan Nabi Ayyub AS dalam menghadapi ujian menjadi inspirasi bagi umat manusia agar selalu bersabar dan berserah diri kepada Allah *Subhanahu Wa Taala*.

2. Ciri-ciri Tokoh Inspiratif

Ciri-ciri tokoh inspiratif dalam Al Quran antara lain: beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Taala*, memiliki akhlak yang mulia, sabar dan teguh menghadapi ujian, bijaksana dalam mengambil keputusan, memiliki ilmu pengetahuan dan kecerdasan. menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Tokoh inspiratif dalam Al Quran adalah orang yang memiliki keimanan yang kuat dan selalu bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Taala* dalam setiap aspek kehidupannya. Allah *Subhanahu Wa Taala* berfirman dalam QS. Al Hujurat: 13 yang artinya "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." Keimanan dan ketakwaan menjadi dasar utama bagi seseorang untuk menjadi inspirasi bagi orang lain, karena setiap tindakannya dilandasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Tokoh inspiratif dalam Al-Qur'an memiliki budi pekerti yang baik, seperti jujur, sabar, amanah, penyayang, dan rendah hati. Allah *Subhanahu Wa Taala* berfirman dalam QS. Al Qalam: 4 yang artinya "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." Akhlak mulia menjadi daya tarik seseorang untuk dijadikan panutan. Nabi Muhammad *Shalallaahu Alaihi Wassalaam* adalah contoh nyata sebagai tokoh inspiratif dengan akhlak terbaik.

★ Tokoh inspiratif dalam Al-Qur'an dikenal karena kesabarannya dalam menghadapi berbagai cobaan dan musibah. Allah *Subhanahu Wa Taala* berfirman dalam QS. Al Anfal: 46 yang artinya "...Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Nabi Ayyub *Alaihis Salam* dikenal sebagai teladan dalam kesabaran saat menghadapi penyakit dan kehilangan harta benda.

Tokoh inspiratif adalah orang yang bijaksana dalam berpikir, berkata, dan bertindak, sehingga dapat menjadi pemimpin yang adil. Allah *Subhanahu Wa Taala* berfirman dalam QS. Luqman: 12 yang artinya "Dan

sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: 'Bersyukurlah kepada Allah...'" Luqman Al-Hakim dikenal dengan kebijaksanaannya dalam memberi nasihat kepada anak-anaknya.

Tokoh inspiratif memiliki ilmu pengetahuan yang luas, serta mampu menggunakannya untuk kemaslahatan umat. Allah *Subhanahu Wa Taala* berfirman dalam QS. Az Zumar: 9 yang artinya "...Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." Nabi Sulaiman *Alaihis Salam* dikenal karena kecerdasannya dalam memimpin, serta kemampuannya memahami bahasa makhluk lain.

Tokoh inspiratif dalam Al-Qur'an adalah orang yang aktif mengajak kepada kebaikan dan berusaha mencegah kemungkaran di tengah masyarakat. Allah *Subhanahu Wa Taala* berfirman dalam QS. Al Imran: 104 yang artinya "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." Tokoh yang mengajak kepada kebaikan dan berani menegakkan kebenaran akan menjadi inspirasi dan panutan bagi masyarakat.

Tokoh inspiratif tidak hanya ditemukan dalam kehidupan modern, tetapi juga sangat jelas tercermin dalam Al-Qur'an dan sejarah kehidupan Rasulullah *Shalallaahu Alaihi Wassalaam* serta para sahabatnya. Dalam perspektif Islam dan sains modern, tokoh inspiratif adalah individu yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berkontribusi nyata bagi masyarakat dan peradaban. Ciri-ciri ini ditemukan baik pada tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an

maupun dalam kehidupan sahabat Nabi dan ilmuwan dunia seperti Albert Einstein.

Ciri utama tokoh inspiratif menurut Al-Qur'an di antaranya adalah memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi (QS. Al-Hujurat: 13), akhlak yang agung (QS. Al-Qalam: 4), kesabaran dalam menghadapi ujian (QS. Al-Anfal: 46), kebijaksanaan (QS. Luqman: 12), kecintaan pada ilmu pengetahuan (QS. Az-Zumar: 9), serta menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. Ali Imran: 104). Tokoh seperti Nabi Ayyub *Alaihis Salam* dikenal karena kesabarannya, Nabi Sulaiman *Alaihis Salam* karena kecerdasannya, dan Luqman Al-Hakim karena kebijaksanaannya. Tokoh inspiratif dalam konteks pendidikan modern tidak hanya berasal dari kisah kenabian. Sahabat Rasulullah seperti Umar bin Khattab RA dikenal karena keadilannya, sedangkan Abu Bakar RA dikenal karena keikhlasannya dan keteguhannya. Di dunia sains, tokoh seperti Albert Einstein juga dianggap inspiratif karena kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan yang ia junjung tinggi.

Amin Abdullah dalam *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (2003) menyatakan bahwa meneladani tokoh Al-Qur'an perlu dilihat secara kontekstual agar dapat dijadikan inspirasi dalam kehidupan nyata. orang-orang yang menyeru kepada kebaikan melalui keteladanan adalah sosok yang paling bermanfaat bagi sesama manusia. Tokoh inspiratif adalah mereka yang memiliki keunggulan moral, spiritual, intelektual, dan sosial, yang mampu menjadi teladan bagi orang lain untuk berbuat

kebaikan, sesuai dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan ajaran Islam yang tetap relevan di segala zaman.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan bertujuan untuk mendukung dan menjadi landasan untuk penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan hasil-hasil yang diperoleh dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan membahas topik yang sama dengan penelitian ini.

Penelitian oleh DK Aziz, A.Dharin, HP Waseso (2020) dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial Budaya Berbasis PAIKEM.” Hasil penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis dan potensi peserta didik. Tokoh masyarakat dan tokoh inspiratif lokal juga digunakan dalam media belajar untuk menumbuhkan rasa kebanggaan dan minat belajar.

Penelitian oleh HP Sari (2023) dengan judul “Perngembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran Filsafat Progresivisme.” Hasil penelitian ini mengembangkan pembelajaran mandiri berorientasi pada minat dan bakat peserta didik. Tokoh inspiratif digunakan sebagai representasi nilai untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik melalui pendekatan kontekstual dan personal.

Penelitian oleh R.Rosni (2021) dengan judul “Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar.” Hasil penelitian ini

strategi pembelajaran berbasis inspirasi dan teladan dianggap efektif dalam meningkatkan minat belajar. Guru yang mampu mengadopsi peran tokoh inspiratif mampu membangun hubungan emosional dan memperkuat semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian oleh RR Nugraha, U Supriadi (2023) dengan judul "Efektivitas Strategi *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa." Hasil penelitian ini proyek yang dikaitkan dengan tokoh inspiratif terbukti meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa. Hasil penelitian juga sekaligus menjadi sarana untuk memfasilitasi bakat serta minat mereka dalam konteks pembelajaran tematik IPAS.

F. Kerangka Pikir

Peneliti membuat arah kerangka pikir supaya jelas arah penelitian di lapangan sebagai berikut:

